

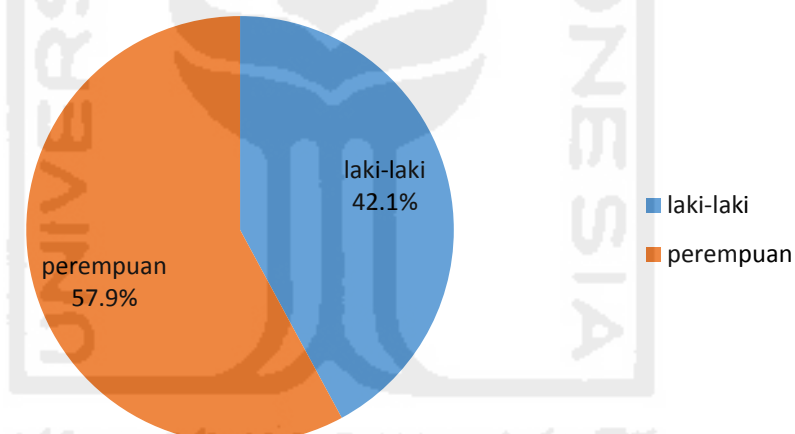
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data primer menggunakan kuesioner perilaku kekerasan terhadap anak dan kuesioner *Revised Children's Manifest Anxiety Scale* (RCMAS). Dari 65 siswa SDN Ledoknongko tahun ajaran 2015/2016 yang mengikuti pengisian kuesioner hanya 57 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Sampel penelitian berupa 33 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Dengan presentase 42,1% untuk siswa laki-laki dan 57,9% untuk siswa perempuan.



Gambar 1 Distribusi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas empat dan kelas lima SDN Ledoknongko desa Ledoknongko Kecamatan Turi Sleman. Usia rata-rata pada data tersebut adalah 10,82 dengan usia maksimal adalah 15 tahun dan usia minimal adalah 10 tahun. Berikut tabel distribusi berdasarkan usia:

Tabel 2 Tabel Distribusi Berdasarkan Usia

| Umur (tahun) | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| 10           | 24        | 42.1%      |
| 11           | 24        | 42.1%      |
| 12           | 6         | 10.0%      |
| 13           | 2         | 3.5%       |
| 15           | 1         | 1.8%       |
| Total        | 57        | 100%       |

Data hasil penelitian ini juga memperlihatkan distribusi jenis pekerjaan orang tua siswa. Dari jenis pekerjaan ibu, sebanyak 38.6% berstatus sebagai ibu rumah tangga dan 61.4% lainnya merupakan ibu yang bekerja. Sedangkan pada tabel distribusi pekerjaan ayah, dapat diketahui bahwa pekerjaan ayah paling banyak adalah petani atau pekebun sebanyak 36,8%. Hal tersebut karena memang mata pencaharian utama desa Ledoknongko pada sektor agraris. Berikut tabel distribusi frekuensi jenis pekerjaan orang tua:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Ibu

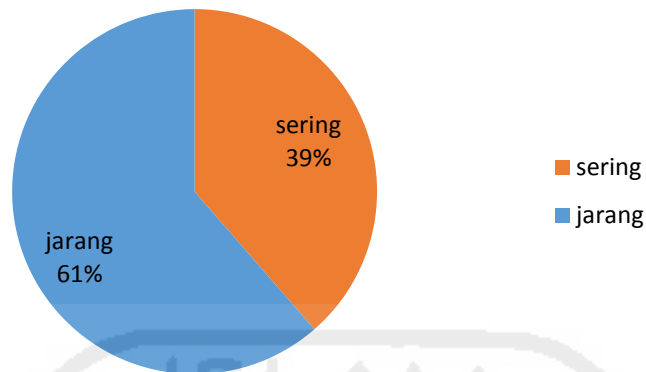
| PekerjaanIbu     | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Ibu Rumah Tangga | 22        | 38.6%      |
| Petani/ Pekebun  | 15        | 26.3%      |
| Pedagang         | 5         | 8.8%       |
| Guru/PNS         | 5         | 8.8%       |
| Karyawan         | 3         | 5.3%       |
| wirausaha        | 3         | 5.3%       |
| Buruh pabrik     | 2         | 3.5%       |
| Penjahit         | 2         | 3.5%       |
| Total            | 57        | 100%       |

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Ayah

| Pekerjaan Ayah    | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Petani/ pekebun   | 21        | 36.8%      |
| Karyawan swasta   | 7         | 12.3%      |
| Guru/ PNS         | 5         | 8.8%       |
| Wiraswasta        | 5         | 8.8%       |
| Pedagang          | 4         | 7.0%       |
| TNI/Polisi        | 3         | 5.3%       |
| Buruh             | 3         | 5.3%       |
| Sopir             | 3         | 5.3%       |
| Tukangbatu        | 2         | 3.5%       |
| Arsitek/ bangunan | 2         | 3.5%       |
| Peternak          | 1         | 1.7%       |
| Pengacara         | 1         | 1.7%       |
| Total             | 57        | 100%       |

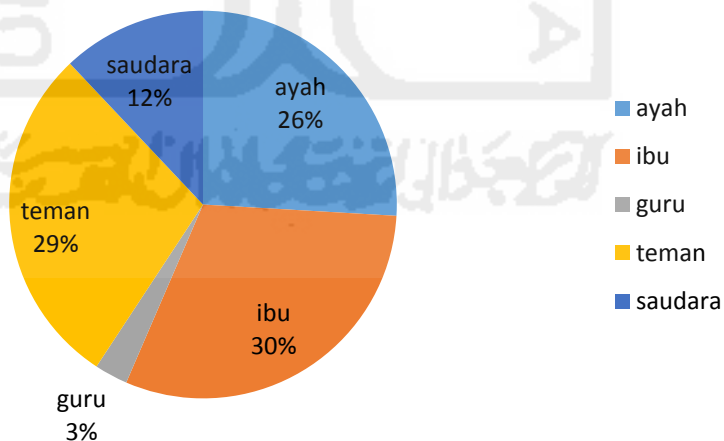
#### 4.1.2 Analisis Univariate

Hasil penelitian yang didapatkan kekerasan verbal digolongkan menjadi dua kategori, yaitu sering dan jarang. Penggolongan tersebut mengacu pada nilai rata-rata kekerasan verbal dalam seluruh subyek penelitian. Nilai rata-rata yang didapatkan adalah 3,36. Sehingga siswa yang memiliki jumlah kekerasan verbal <3,36 digolongkan sebagai jarang dan siswa yang memiliki jumlah kekerasan verbal >3,36 digolongkan sebagai sering. Dari hasil kesimpulan penelitian, subyek yang mengalami kekerasan verbal berjumlah 22 siswa (39%) sedangkan subyek yang jarang mengalami kekerasan verbal berjumlah 35 siswa (61%).

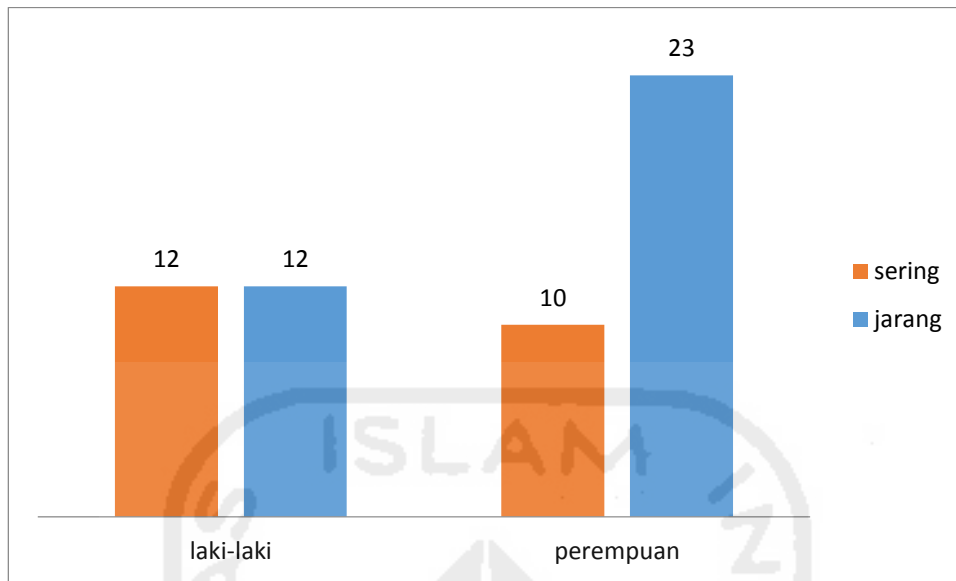


Gambar 2 Distribusi Kategori Kekerasan Verbal Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak kerap kali terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kekerasan verbal terhadap anak dilakukan orang-orang terdekat meliputi ayah, ibu, saudara, guru dan teman. Data hasil penelitian menunjukkan urutan pelaku kekerasan verbal terhadap anak paling sering adalah ibu (30%), teman (29%), ayah (26%), saudara (12%) dan yang paling sedikit adalah guru (3%). Berikut diagram kekerasan verbal terhadap anak:

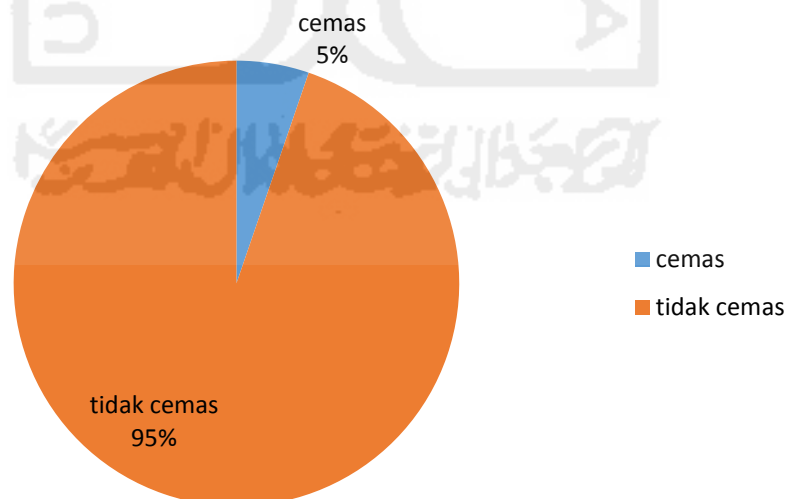


Gambar 3 Distribusi Kategori Pelaku Kekerasan Verbal



Gambar 4 Distribusi Kejadian Kekerasan Verbal Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram di atas menjelaskan bahwa perilaku kekerasan verbal berdasarkan jenis kelamin. Pada anak laki-laki yang sering mengalami kekerasan verbal sebanyak 12 siswa (50%) sedangkan pada siswa perempuan yang sering mengalami kekerasan sebanyak 10 orang (30%). Dari data tersebut diketahui bahwa kekerasan verbal terhadap anak lebih sering dialami oleh siswa laki-laki di SDN Ledoknongko.



Gambar 5 Distribusi Kategori Tingkat Kecemasan

Dari diagram diatas menggambarkan tingkat kecemasan pada siswa kelas empat dan lima SDN Ledoknongko yang didapatkan melalui kuesioner *Revised Children's Manifest Anxiety Scale (RCMAS)*. Jumlah skor kemudian digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: skor kecemasan lebih dari 19 berarti cemas dan skor kurang dari atau sama dengan 19 berarti tidak cemas. Dari penggolongan tersebut didapatkan siswa yang mengalami kecemasan ada 3 siswa (5%), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 54 siswa (95%).

#### 4.1.3 Analisis Bivariate

Dilakukan analisis *bivariate* antara variabel kekerasan verbal dengan variabel kecemasan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara kekerasan verbal dengan kecemasan. Menurut Dahlan (2013) uji *chi-square* dapat digunakan jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) skala variabel berupa kategorik,
- 2) jenis hipotesis komparatif,
- 3) data tidak berpasangan,
- 4) tabel 2x2 dengan nilai *expected* yang kurang dari lima sebanyak kurang dari 50% tabel.

Berikut adalah hasil tabel 2x2 antara variabel bebas dan terikat.

Tabel 4. Tabel 2x2 Kekerasan Verbal dan Kecemasan

|                  |                | Cemas          |             |       |      |
|------------------|----------------|----------------|-------------|-------|------|
|                  |                | Cemas          | tidak cemas | Total |      |
| Kekerasan_Verbal | sering         | Count          | 0           | 22    | 22   |
|                  |                | Expected Count | 1.2         | 20.8  | 22.0 |
|                  | jarang         | Count          | 3           | 32    | 35   |
|                  |                | Expected Count | 1.8         | 33.2  | 35.0 |
| Total            | Count          | 3              | 54          | 57    |      |
|                  | Expected Count | 3.0            | 54.0        | 57.0  |      |

Dari tabel tersebut dapat kita lihat nilai *observed* untuk sel a, b, c, dan d masing-masing 0, 22, 3 dan 32, sedangkan nilai *expected count* untuk masing-masing sel yaitu 1.2, 20.8, 1.8 dan 33.2. Tabel 2x2 ini dapat diuji menggunakan uji *fisher exact* karena ada nilai *expected* yang kurang dari lima.

Kemudian dilakukan uji *fisher exact* dengan tabel 2x2. Berikut hasil tabel 2x2:

**Tabel 5. Hasil Uji Fisher's Exact Variabel Kekerasan Verbal dan Kecemasan**

|                  |        | Cemas |             |    |
|------------------|--------|-------|-------------|----|
|                  |        | Cemas | tidak cemas |    |
| Kekerasan_Verbal | sering | 0     | 22          | 22 |
|                  | jarang | 3     | 32          | 35 |
| Total            |        | 3     | 54          | 57 |

Dari tabel diatas dapat didapatkan hasil uji *fisher exact* antara kekerasan verbal dengan kecemasan didapatkan nilai p adalah  $p = 0,276$ . Nilai  $p > 0,05$  yang artinya p tidak signifikan. Maka interpretasi dari hasil tersebut adalah  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kejadian kecemasan pada anak.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Prevalensi kekerasan verbal berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa prevalensi kekerasan verbal banyak terjadi pada anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan lembaga Survey Kekerasan Terhadap Anak (SKTA) tahun 2013, prevalensi tindakan kekerasan emosional dan verbal lebih besar terjadi pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan. Hasil survey menunjukkan prevalensi pada tindakan kekerasan emosional/verbal pada anak laki-laki sebesar 13,35% sedangkan pada anak perempuan sebesar. Suharto (2015) menyebutkan kekerasan emosional/verbal yang terjadi pada anak laki-laki mencapai 1,4 juta kasus, yang artinya 1 dari 8 anak laki-laki pernah mengalami kekerasan emosional/verbal.

Penyebab anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan verbal dibanding anak perempuan dikarenakan adanya perbedaan pada proses

pengawasan anak. Kontrol maupun pengawasan terhadap anak perempuan lebih besar sehingga lebih protektif. Faktor pengawasan yang ketat seperti itu sebaliknya menjadi pemicu rentannya anak laki-laki mendapatkan kekerasan. Ketika kontrol keluarga terfokus pada anak perempuan, justru menjadikan kekerasan kerap menimpa anak laki-laki (Fulu, 2014).

#### **4.2.2 Hubungan Kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan**

Hasil uji pada penelitian ini menggunakan uji fisher's exact untuk mencari ada tidaknya hubungan antara kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan. Didapatkan hasil yaitu  $p > 0.05$  yang berarti tidak ada hubungan antara kekerasan verbal terhadap anak dengan tingkat kecemasan.

Hasil yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindo *et al.* (2016), tentang Gambaran tingkat kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan di SD di kecamatan Malalayang kota Manado. Pada penelitian tersebut tidak dijelaskan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kekerasan dengan tingkat kecemasan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kekerasan berada dalam kondisi kecemasan normal.

Penyebab dari hal tersebut karena masih adanya bias dalam penelitian ini yaitu dari instrumen penelitian. Subyek penelitian sebagian ada yang belum dapat memahami pertanyaan pada kuesioner tindakan kekerasan. Beberapa subyek masih bertanya tentang beberapa pertanyaan dalam kuesioner. Misalkan kata "dicaci maki" dan sebagainya. Dalam pengambilan data, peneliti menjelaskan ulang tentang arti dari kata-kata tersebut. Sehingga perlu ditinjau ulang lagi instrumennya sudah sesuai dengan subyek atau tidak. Juga instrument pada penelitian ini masih menggunakan kuesioner *Revised Children's Manifest Anxiety Scale* (RCMAS) dengan 36 pertanyaan. Seharusnya menggunakan kuesioner yang lebih terbaru yaitu RCMAS 2 dengan 40 pertanyaan.

Selain itu Kekerasan terhadap anak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Seperti: pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, usia, status pernikahan, keadaan ekonomi, jumlah anak dan faktor lainnya. Kekerasan verbal yang dialami oleh anak-anak mungkin tidak



langsung berdampak pada kecemasan. Dampak kekerasan bisa saja menjadi dampak jangka panjang kekerasan terhadap anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Locner C *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami saat anak-anak dapat berkembang menjadi menjadi *social anxiety disorder* (SAD) dan *panic disorder* saat dewasa.

Kekerasan terhadap anak memiliki efek yang cukup berpengaruh terhadap biopsiko otak. Apalagi saat masa anak-anak merupakan masa pembentukan pengalaman. Sehingga apabila terjadi kejadian kekerasan terhadap anak akan dampak yang panjang dan signifikan di masa mendatang.

Paparan dari kekerasan pada masa anak-anak akan mengakibatkan adanya disregulasi dari aksis hipotalamus hipofisis. Adanya hal tersebut akan menginduksi peningkatan sekresi dari hormon kortisol. Sehingga kadar kortisol akan lebih tinggi apa seseorang yang mengalami kekerasan. Kortisol disebut juga dengan hormon stress, karena hormon tersebut berperan dalam respon tubuh terhadap kondisi stress. Sedangkan kecemasan merupakan salah satu reaksi gejala seseorang yang sedang mengalami kondisi stress.

*Children's Bureau* (2015) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak secara garis besar akan memberikan efek negatif pada neurobiologi otak dan efek pada kebiasaan, sosial serta fungsi emosional. Efek negatif pada neurobiologi otak, diantaranya :

- a. Korteks prefrontal : beberapa penelitian menunjukkan daerah korteks prefrontal yang lebih kecil pada anak yang mengalami kekerasan, yang berperan penting dalam pengaturan tingkah laku, kognitif dan emosi. Selain itu juga dapat mengurangi volume dari korteks orbito frontal, yang merupakan salah satu bagian dari korteks prefrontal yang berfungsi sebagai pusat pengaturan emosi dan sosial.
- b. Amygdala : hampir sebagian besar penelitian menjelaskan bahwa tidak ada efek kekerasan pada area ini volume, namun terjadi kekerasan dapat menyebabkan overaktifitas jika stimulasi yang memicu respon emotional.
- c. Jumlah kortisol : pada anak yang mengalami kekerasan terjadi penurunan jumlah kortisol di pagi hari. Tetapi penelitian lain malah bilang sebaliknya.

Yaitu menyebabkan peningkatan kadar kortisol. Disebabkan karena perbedaan reaksi tubuh.

- d. Lain-lain : anak dengan pengalaman kekerasan berat mengalami penurunan aktivitas kelistrikan otak, penurunan metabolisme otak dan penurunan jumlah koneksi antar area di otak.

Sedangkan pada kebiasaan, sosial dan fungsi emosional akan memberikan efek negatif diantaranya yaitu:

1. Respon takut yang persisten (*persistent fear response*)  
Paparasi stress yang berulang akan menghasilkan respon takut. Sehingga respon takut akan terbentuk secara permanen. Anak akan menjadi kesusahan menentukan keadaan takut dan keadaan aman.
2. Peningkatan gejala internal (*Increased internalizing symptoms*)  
Perubahan struktur dan kimia pada area pengaturan emosi dan stress. Karena adanya disregulasi hubungan amygdala hippocampus yang dapat memicu kecemasan dan depresi saat dewasa.

Kajadian-kejadian kekerasan dapat memberikan efek yang serius pada kejiwaan. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan juga menunjukkan fakta bahwa kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi pada laki-laki. Oleh karena masih dibutuhkan pengawasan serta pola pengasuhan anak yang baik. Juga masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kekerasan verbal dan kecemasan menggunakan jumlah sampel yang sudah lebih banyak serta menggunakan kuesioner yang terbaru dan yang mudah dipahami oleh anak-anak.